

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Saat ini, media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kehadirannya telah menciptakan ruang interaksi baru yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan lainnya menawarkan akses yang mudah untuk berkomunikasi, berbagi informasi, serta mengekspresikan diri. Berdasarkan laporan Digital 2024, jumlah pengguna aktif media sosial global telah melampaui 5 miliar orang. Di Indonesia, data menunjukkan bahwa terdapat sekitar 191 juta pengguna aktif media sosial, atau sekitar 69% dari total populasi (We are social, 2024). Angka ini tidak hanya mencerminkan masifnya penetrasi media sosial, tetapi juga menggambarkan bagaimana platform digital ini telah menjadi medium komunikasi yang paling berpengaruh dalam era digital.

Media sosial telah berkembang jauh dari sekadar alat komunikasi menjadi sebuah ekosistem kompleks yang menawarkan berbagai peluang ekonomi, sosial, dan budaya. Salah satu peluang terbesar yang muncul adalah lahirnya profesi kreator konten, yang kini menjadi fenomena global. Kreator konten adalah individu yang secara aktif menghasilkan dan membagikan konten di berbagai platform media sosial, baik dalam bentuk video, gambar, tulisan, maupun kombinasi dari semuanya (Hasanah, 2021). Konten yang dihasilkan dapat bertujuan untuk menghibur, mendidik, atau bahkan memengaruhi audiens mereka. Fenomena ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang memudahkan produksi konten, ditambah dengan hadirnya fitur-fitur inovatif seperti filter yang mendukung kreativitas konten, serta kemampuan untuk menjangkau audiens luas dengan biaya yang relatif rendah.

Keberadaan konten-konten filter di platform media sosial memainkan peran penting dalam mendorong kreativitas seorang kreator konten. Pada dasarnya kehadiran media sosial ini menyesuaikan jenis konten yang ditampilkan kepada pengguna berdasarkan preferensi dan perilaku mereka, sehingga membantu kreator konten dalam mencapai audiens yang lebih luas (Kaplan & Haenlein, 2010). Di samping itu, platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menyediakan program monetisasi yang memungkinkan kreator mendapatkan pendapatan melalui iklan, kerja sama merek, atau fitur dukungan langsung dari audiens seperti donasi.

Kombinasi dari faktor-faktor ini telah menjadikan profesi kreator konten semakin diminati, terutama oleh generasi muda.

Di Indonesia, fenomena kreator konten berkembang pesat seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan media sosial. Berdasarkan laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023, mayoritas pengguna media sosial di Indonesia berada dalam rentang usia 15–24 tahun. Kelompok usia ini merupakan demografi utama yang mendominasi profesi kreator konten. Generasi muda melihat profesi ini sebagai peluang yang menarik karena beberapa alasan (APJII, 2023).

Pertama, profesi kreator konten menawarkan potensi penghasilan yang tinggi. Kreator dapat memperoleh pendapatan melalui berbagai sumber, seperti kerja sama dengan merek (brand partnerships), monetisasi video melalui iklan, serta fitur berlangganan atau donasi dari audiens. Sebagai contoh, seorang kreator konten populer di platform YouTube dapat menghasilkan pendapatan hingga ratusan juta rupiah per bulan hanya dari iklan, belum termasuk kerja sama dengan merek (Statista, 2023). Fenomena ini juga didukung oleh meningkatnya anggaran pemasaran digital di Indonesia, yang mencapai Rp60 triliun pada tahun 2022, dengan sebagian besar dialokasikan untuk kerja sama dengan kreator konten (We Are Social & Hootsuite, 2023).

Kedua, profesi ini memberikan kebebasan kreatif yang besar. Tidak seperti pekerjaan konvensional yang sering kali memiliki batasan formal, kreator konten dapat mengekspresikan ide-ide mereka tanpa banyak hambatan. Hal ini menarik bagi generasi muda yang umumnya menghargai kebebasan dalam berekspresi dan inovasi (Yulia, 2023). Kebebasan kreatif ini juga mendorong munculnya konten-konten yang beragam, mulai dari konten edukatif seperti tutorial, konten hiburan seperti vlog perjalanan, hingga konten yang bersifat advokasi sosial. Ketiga, fleksibilitas waktu kerja menjadi daya tarik tersendiri. Kreator konten memiliki kendali penuh atas jadwal kerja mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengatur waktu sesuai dengan preferensi pribadi. Hal ini sangat berbeda dengan pekerjaan konvensional yang umumnya memiliki jam kerja tetap. Dengan fleksibilitas ini, banyak kreator konten yang dapat menggabungkan pekerjaan mereka dengan aktivitas lain, seperti studi atau pekerjaan paruh waktu.

Di balik peluang yang ditawarkan, profesi kreator konten juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah persaingan yang semakin ketat. Dengan semakin banyaknya individu yang terjun ke dalam dunia ini, kreator dituntut untuk terus berinovasi agar tetap relevan di tengah banyaknya pilihan konten bagi audiens. Menurut laporan dari Global Web Index (2023), rata-rata pengguna media

sosial di Indonesia mengikuti lebih dari 20 akun kreator konten, yang menunjukkan tingginya persaingan dalam menarik perhatian audiens.

Selain itu, tekanan untuk menghasilkan konten secara konsisten juga menjadi tantangan tersendiri. Kreator sering kali merasa harus terus-menerus memproduksi konten baru agar platform tetap mendukung target audiens mereka. Hal ini dapat menyebabkan stres dan kelelahan, yang dikenal sebagai "burnout". Sebuah studi oleh Chapa dan Peretti (2022) menemukan bahwa 67% kreator konten melaporkan mengalami burnout dalam dua tahun pertama mereka. Tantangan lainnya adalah risiko terhadap privasi dan keamanan digital. Kreator konten yang memiliki audiens besar sering kali menjadi target peretasan, doxing, atau pelecehan daring. Sebagai contoh, beberapa kreator di Indonesia melaporkan akun mereka diretas oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, yang tidak hanya merugikan secara finansial tetapi juga merusak hubungan dengan audiens mereka.

Meski menghadapi berbagai tantangan, profesi kreator konten menawarkan kesempatan untuk memperoleh popularitas dan pengakuan dari publik. Dalam era digital ini, popularitas di media sosial dapat diterjemahkan menjadi pengaruh yang kuat bagi publik secara luas. Kreator konten memiliki kemampuan untuk memaknai hubungan erat dengan audiens mereka, menciptakan komunitas yang loyal dan mendukung. Berbeda dengan media tradisional, yang sering dianggap kurang personal, kreator konten menghadirkan pendekatan yang lebih autentik. Hal ini membuat mereka lebih dipercaya oleh audiens, sehingga banyak merek besar maupun kecil memanfaatkan mereka dalam strategi pemasaran. Tidak dapat disangkal bahwa profesi kreator konten telah mengubah lanskap pekerjaan, baik di Indonesia maupun di dunia (Zhazaretta, 2023). Sebelumnya, profesi ini mungkin tidak dianggap sebagai pekerjaan formal. Namun, dengan meningkatnya popularitas media sosial dan berbagai peluang yang ditawarkan, banyak individu kini beralih ke profesi ini, baik secara penuh waktu maupun sebagai pekerjaan sampingan. Beberapa bahkan meninggalkan pekerjaan konvensional mereka demi menekuni profesi ini. Hal ini didorong oleh kemampuan kreator konten untuk menciptakan dampak nyata, baik dalam bentuk pendapatan maupun pengaruh sosial.

Selain itu, perkembangan teknologi juga memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan profesi kreator konten. Inovasi seperti fitur live streaming, integrasi e-commerce, dan kemampuan analitik yang canggih memungkinkan kreator untuk memahami audiens mereka dengan lebih baik. Hal ini memungkinkan mereka untuk menciptakan konten yang lebih relevan dan menarik, sekaligus meningkatkan efektivitas strategi monetisasi mereka (Moudy, 2023). Sebagai contoh, fitur live streaming sering digunakan oleh kreator konten

untuk berinteraksi langsung dengan audiens, menciptakan pengalaman yang lebih personal dan interaktif. Sementara itu, integrasi e-commerce memungkinkan kreator untuk menjual produk atau jasa langsung melalui platform media sosial. Namun, tidak semua aspek dari profesi kreator konten ini berjalan mulus. Meskipun menawarkan banyak keuntungan, profesi ini juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah tekanan untuk terus menciptakan konten yang menarik dan relevan. Dalam ekosistem yang sangat kompetitif, kreator harus mampu beradaptasi dengan tren yang terus berubah dan memenuhi ekspektasi audiens mereka. Selain itu, ketergantungan pada platform juga dapat menjadi hambatan (Yulia, 2023). Adanya *update* aplikasi yang berubah-ubah sering kali memengaruhi kreativitas konten, yang pada gilirannya dapat memengaruhi profil dan audiens dari kreator.

Dalam ranah budaya, kreator konten berperan dalam melestarikan serta memperkenalkan budaya lokal ke khalayak yang lebih luas. Melalui platform digital seperti YouTube dan TikTok, banyak kreator yang menampilkan kekayaan budaya Indonesia, termasuk tarian tradisional, kuliner khas, serta cerita rakyat, kepada audiens global. Fenomena ini sejalan dengan teori komunikasi budaya yang menekankan bahwa media digital dapat berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi (McQuail, 2010). Profesi kreator konten juga memengaruhi dinamika sosial dan budaya. Sebagai figur yang memiliki pengaruh luas, mereka kerap menjadi panutan bagi pengikutnya (Ananda, 2023). Dampaknya bisa positif apabila mereka memanfaatkan pengaruh tersebut untuk menyampaikan pesan-pesan inspiratif dan edukatif. Namun, tak jarang pula terjadi kontroversi yang melibatkan kreator konten, yang dapat memengaruhi reputasi mereka sekaligus dampaknya terhadap audiens. Oleh karena itu, tanggung jawab moral menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari profesi ini. Di Indonesia, profesi kreator konten mencerminkan keberagaman sosial yang khas. Sebagai negara dengan populasi multikultural, konten yang dihasilkan sering kali merefleksikan kekayaan budaya dan tradisi lokal. Selain menarik minat audiens domestik, konten ini juga memiliki potensi besar untuk dikenal di kancah internasional. Beberapa kreator konten Indonesia bahkan telah berhasil memperkenalkan budaya lokal ke audiens global, sehingga berkontribusi pada peningkatan citra Indonesia di tingkat internasional (Moudy, 2023).

Namun, di balik daya tariknya, profesi kreator konten juga membawa tantangan tersendiri, salah satunya adalah persoalan identitas profesi. Meskipun profesi ini semakin diakui, belum banyak kajian yang mendalam mengenai bagaimana kreator konten memaknai identitas profesi mereka. Identitas profesi tidak hanya mencakup label pekerjaan, tetapi juga melibatkan proses internalisasi nilai, norma, dan

tanggung jawab yang melekat pada profesi tersebut (Yulia, 2023). Dalam konteks kreator konten, identitas profesi mencerminkan bagaimana mereka melihat diri mereka di tengah ekosistem media sosial yang kompetitif, penuh ekspektasi, dan dinamis. Di sinilah pentingnya penelitian mengenai memaknai identitas profesi oleh kreator konten. Kajian ini bertujuan untuk mengisi celah yang ada dalam penelitian sebelumnya, yang lebih banyak berfokus pada aspek pemasaran atau strategi branding kreator konten (Hasanah, 2021). Dengan memahami bagaimana kreator konten memaknai identitas profesi mereka, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika profesi kreator konten di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada diskursus akademis mengenai profesi kreatif di era digital, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat tentang pentingnya menghargai peran kreator konten dalam ekosistem media sosial.

## **1.2 Identitas Masalah/Fokus Penelitian**

Di era digital, banyak individu membangun identitas profesional mereka melalui media sosial. Penelitian ini membahas bagaimana kreator konten memaknai peran mereka dalam dunia digital. Studi sebelumnya oleh Cynthia Dora Moudy dan Septia Winduwati (2023) menyoroti pentingnya personal branding bagi kreator TikTok dalam membentuk citra diri yang positif. Dalam persaingan yang semakin ketat, personal branding menjadi kunci untuk menciptakan identitas yang kuat dan dikenal luas. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi aktif dengan audiens serta konsistensi dalam membangun personal branding dapat meningkatkan kepercayaan dan keterikatan pengikut terhadap kreator.

Selain itu, penelitian oleh Ananda Zhazaretta dan Lidia Djuhardi (2023) mengkaji bagaimana kreator TikTok yang berfokus pada konten edukatif memaknai peran mereka. Menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menemukan bahwa motivasi dan pengalaman kreator sangat memengaruhi cara mereka melihat profesinya. TikTok dianggap sebagai platform yang efektif untuk menyampaikan informasi edukatif dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Studi ini juga menunjukkan bahwa identitas kreator tidak hanya terbentuk dari aspek hiburan, tetapi juga dari kontribusi mereka dalam memberikan nilai edukatif kepada audiens. Secara keseluruhan, proses pembentukan identitas profesional kreator konten dipengaruhi oleh motivasi pribadi, pengalaman emosional, dan interaksi dengan audiens yang terus berkembang.

Penelitian lain oleh Irla Yulia dan Iqbal Miftakhul Mujtahid (2023) menyoroti fenomena *Citayam Fashion Week*, di mana para remaja kreatif berhasil memanfaatkan media sosial TikTok untuk menciptakan tren baru. Para kreator konten ‘jalanan’ dalam fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial berperan penting dalam melihat profesi kreator konten, terutama di kalangan remaja. Aktivitas mereka tidak hanya menarik perhatian publik tetapi juga menjadi sumber penghasilan. Fenomena ini menegaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang aktualisasi diri sekaligus wadah bagi remaja untuk mengonstruksi identitas profesional mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masalah utama yang muncul adalah persaingan ketat dan tekanan untuk beradaptasi. Dalam lingkungan digital yang terus berkembang, kreator konten harus bersaing dengan ribuan individu lain yang menawarkan konten serupa. Persaingan ini memaksa mereka untuk terus berinovasi dan menciptakan strategi personal branding yang kuat agar tetap relevan. Selain itu, tekanan untuk beradaptasi dengan tren baru, perubahan algoritma platform, dan ekspektasi audiens menjadi tantangan tersendiri. Tentu disini pentingnya untuk dicari tahu mengenai bagaimana kreator konten di Indonesia, terutama di platform TikTok, dapat melihat identitas profesional mereka di tengah dinamika media sosial yang kompleks. Identitas ini tidak hanya bergantung pada personal branding dan kreativitas, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi, pengalaman emosional, dan persepsi audiens. Fokus masalah ini meliputi bagaimana kreator konten menavigasi tuntutan audiens, menjaga kredibilitas, dan memaknai makna profesional melalui konten yang mereka hasilkan. Penelitian-penelitian sebelumnya menyoroti aspek personal branding, motivasi kreator konten edukatif, dan fenomena viral di media sosial. Hal ini relevan dengan topik "Pemaknaan Identitas Profesi oleh Kreator Konten di Indonesia" karena mengungkapkan proses bagaimana kreator konten memaknai identitas profesional mereka kedepannya.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada akun Instagram (@viankacalista dan @ericklimans) dan TikTok (@owensipalingbumble dan @\_najwaqila) untuk mengeksplorasi bagaimana peran kreator konten di kedua platform ini dalam memaknai identitas profesi mereka. Dan berikut rumusan masalah penelitian tersebut:

**“Bagaimana pemaknaan identitas profesi oleh kreator konten di Indonesia?”**

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kreator konten di platform media sosial Instagram dan TikTok di Indonesia membentuk serta memaknai identitas profesional mereka. Dengan pendekatan ini, penelitian menitikberatkan pada eksplorasi perspektif kreator konten mengenai peran mereka dalam membangun dan menafsirkan identitas profesi di tengah perkembangan pesat media sosial. Identitas profesional yang dikaji mencakup cara kreator memahami pekerjaan mereka, motivasi pribadi yang mendasari aktivitas mereka, serta strategi yang digunakan dalam membangun citra diri di hadapan audiens. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap sejauh mana media sosial berfungsi sebagai ruang aktualisasi diri yang memungkinkan kreator konten untuk memperluas definisi profesi mereka.

## **1.5 Signifikansi Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

1. Tentunya penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kreator konten di Indonesia memaknai profesi mereka dalam konteks perubahan yang terjadi akibat kemajuan teknologi digital. Penelitian ini berpotensi memperkaya literatur mengenai profesionalisme dalam industri media digital yang semakin berkembang.
2. Kedepannya penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana media sosial mempengaruhi budaya kerja kreator konten di Indonesia. Dengan memetakan aspek identitas profesional, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk pola kerja kreatif yang lebih produktif dan berkelanjutan.
3. Penelitian ini memberikan dasar pemahaman yang lebih komprehensif bagi studi-studi selanjutnya terkait media sosial dan profesi digital. Dengan menyoroti aspek pemaknaan identitas profesional, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi topik serupa atau memperluas kajian terkait perkembangan profesi kreator konten di Indonesia.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk memahami peran dan proses di balik memaknai identitas profesi kreator konten. Dengan pemahaman ini, masyarakat dapat melihat profesi kreator konten sebagai bagian dari perkembangan era digital yang membutuhkan kreativitas, konsistensi, dan upaya profesional.
2. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana kreator konten memaknai identitas mereka. Dengan informasi tersebut, masyarakat dapat lebih simpatik dan menghindari stigma atau penilaian negatif terhadap profesi kreator konten yang sering dianggap hanya sebagai hiburan semata.
3. Penelitian ini dapat menginspirasi generasi muda yang tertarik menjadi kreator konten untuk memahami lebih dalam bagaimana memaknai identitas profesional mereka. Dengan pemahaman ini, seorang kreator konten dapat memiliki perspektif yang lebih matang dan realistis mengenai tantangan serta tanggung jawab dalam profesi tersebut.